



Strategi Transformatif Guru PAI dalam Manajemen Emosi Siswa Berkebutuhan Khusus Berbasis Nilai Religious

Lutfiana Nazmaatun^{*1}, Mohamad Joko Susilo²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

E-mail: fjilutfiana19@gmail.com, 209131301@uii.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-16	Inclusive education still often faces challenges related to the regulation of students' emotions that have an impact on social interaction and the learning process. This study aims to analyze the transformative strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in strengthening the emotional management of students with special needs based on the internalization of religious values. The research method used is qualitative descriptive with the type of field study at SD Bina Harapan Semarang. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with PAI teachers and school principals, and documentation. The results of the study show that the strategy of PAI teachers is realized through an "inclusive-religious culture" curriculum which includes congregational dhuha prayer activities for self-regulation, calligraphy art to practice patience, and exemplary and socio-religious stories to build empathy. The role of PAI teachers as emotional demonstrator supervisors has been proven to be effective in reducing the frequency of aggressive behavior and tantrums in students with special needs. These findings confirm that the internalization of religious values through habituation can be an instrument of strengthening emotional management that balances the emotional and spiritual needs of students.
Keywords: PAI Teacher; Emotion Management; Inclusion Education; Religious Values.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-16	Pendidikan inklusi masih kerap menghadapi tantangan terkait regulasi emosi peserta didik yang berdampak pada interaksi sosial dan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi transformatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan manajemen emosi siswa berkebutuhan khusus berbasis internalisasi nilai-nilai religius. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan di SD Bina Harapan Semarang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI diwujudkan melalui kurikulum " <i>inclusive-religious culture</i> " yang mencakup kegiatan shalat dhuha berjamaah untuk regulasi diri, seni kaligrafi untuk melatih kesabaran, serta kisah keteladanan dan sosial keagamaan untuk membangun empati. Peran guru PAI sebagai pembimbing demonstrator emosional terbukti efektif menurunkan frekuensi perilaku agresif dan tantrum pada siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan mampu menjadi instrumen penguatan manajemen emosional yang menyeimbangkan kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik.
Kata kunci: Guru PAI; Manajemen Emosi; Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusi; Nilai Religius.	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi pada dasarnya merupakan wujud perhatian dari system pendidikan untuk menjamin perolehan hak pendidikan yang bermutu pada setiap anak agar memiliki kesetaraan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini selaras dengan prinsip undang-undang nomor 8 tahun 2016, (*UU Nomor 8 Tahun 2016*, n.d.) yang membahas mengenai pentingnya akses hak pendidikan yang setara pada anak penyandang disabilitas tanpa adanya diskriminatif. Pendidikan inklusi di Indonesia memperlihatkan langkah kemajuan yang signifikan sejak diberlakukannya peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009

(*Permendikbudristek 48 Tahun 2023*, n.d.). Namun dalam implementasinya pendidikan inklusi di Indonesia masih menempatkan keberhasilan kognitif sebagai capaian akademik (Jamaluddin et al., 2022). Sementara itu, perhatian pendidikan terhadap regulasi emosi dan kesehatan mental pada peserta didik berkebutuhan khusus belum menjadi fokus utama. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi kerap mengalami kesulitan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Fauziah & Marpuah, n.d.), hal ini berkaitan erat dengan lemahnya aspek pengendalian emosi diri, yang tercermin jelas

dalam perilaku seperti tantrum, agresif atau penarikan diri dari lingkungan sosial (Sania et al., 2025). Bagi anak berkebutuhan khusus, tantangan terbesar di sekolah bukanlah sekedar materi Pelajaran, namun juga kemampuan sosial dan manajemen emosi. Kondisi ini jika dibiarkan akan menghambat efektivitas proses pembelajaran dan rendahnya kemampuan mengelola regulasi emosi, seringkali menjadi faktor terjadinya konflik sosial yang menghambat proses perkembangan pembelajaran itu sendiri (Purnomo & Solikhah, 2021). (Yaswinda et al., 2021) Keterampilan sosial dan regulasi emosi siswa berkebutuhan khusus memerlukan strategi pembelajaran khusus yang belum sepenuhnya diterapkan di banyak sekolah inklusi (Marlina et al., 2022).

Respon pendidikan Islam di Tengah tantangan tersebut, menyiapkan strategi yang tidak hanya berperan sebagai transfer pengetahuan, namun juga sebagai instrument penyujian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Gagasan tersebut merujuk pada perspektif psikologis Islam, yang memperjelas bahwa manajemen emosi sangat erat kaitannya dengan konsep *tazkiyatun nafs* dan ketenangan hati (Ma'muroh et al., 2024). Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam berperan strategis sebagai Sarana untuk memperkuat manajemen emosional siswa (Mulyawati et al., 2024) yang tetap menyentuh ranah spiritual Tanjung et al. (2022) dan dalam pendidikan PAI sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk lingkungan sekolah inklusi (Zamzama et al., 2025).

Beberapa Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi tema yang serupa. Seperti Penelitian Jamaludin (Jamaluddin et al., 2022) dan Herlinawati (Yeni & Rindaningsih, 2024) yang menekankan pada pentingnya manajemen kelas secara umum di sekolah inklusi, namun pembahasannya belum menyentuh aspek internalisasi nilai religious sebagai instrument manajemen emosi. Sementara itu, (Muslimah et al., 2024) telah membahas kecerdasan emosional PAI namun fokusnya masih pada siswa reguler di jenjang sekolah menengah. Terlihat jelas perbedaan mendasar Penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap transformative yang dilakukan guru PAI jenjang sekolah dasar, di mana fase tersebut sangat krusial dalam menguatkan manajemen emosional siswa.

Penelitian ini secara spesifik mengupas secara mendalam bagaimana kegiatan keagamaan difungsikan menjadi media stimulus untuk penguatan manajemen emosi yang inklusif bagi

peserta didik berkebutuhan khusus di SD Bina Harapan Semarang. Sebagai sekolah yang menerapkan konsep *inclusive-religious-culture*, SD bina harapan dihadapkan dengan tantangan nyata di mana siswa berkebutuhan khusus kerap kali mengalami puncak emosi yang tidak terkontrol saat berinteraksi di lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, Penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan ini bertujuan memperdalam strategi guru PAI dalam implementasi internalisasi nilai religious untuk menjawab permasalahan emosional siswa di sekolah inklusi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam (Yin RK, 2017) fenomena strategi transformatif guru PAI dalam menguatkan manajemen emosional peserta didik di lingkungan sekolah inklusi. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan tinjauan lapangan secara langsung untuk menemukan fenomena dari setiap aktivitas dan interaksi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SD Bina Harapan Semarang, sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar yang menyelenggarakan program inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Sumber informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kepala Sekolah yang terlibat langsung dalam perancangan serta implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) observasi untuk mengamati langsung aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, kegiatan seni Islami, kegiatan sosial berbasis religius, dan respons emosional siswa; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk menggali proses internalisasi nilai religius; dan (3) dokumentasi untuk mendapatkan data profil sekolah, perilaku siswa, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai religius. (Yin RK, 2017)

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., 2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (memilah data relevan), penyajian data (menyusun narasi temuan), dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan data hasil wawancara selaras dengan temuan di lapangan serta data dokumentasi yang diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Bina Harapan Semarang, ditemukan bahwa dinamika emosional peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang sangat beragam. Beberapa siswa cenderung menunjukkan sikap impulsif, kesulitan dalam menaruh empati, hingga adanya hambatan dalam mengelola perasaan negatif yang mereka rasakan. Kondisi ini sering kali memicu konflik interpersonal di lingkungan kelas inklusi.

Strategi transformatif yang diterapkan oleh guru PAI untuk memperkuat manajemen emosi peserta didik dilakukan melalui tiga pilar kegiatan utama:

Pertama, penguatan kesadaran emosional melalui aktivitas ibadah rutin seperti shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kewajiban agama, namun berperan sebagai media meditasi untuk menenangkan pikiran batin dan emosi siswa sebelum memulai pembelajaran akademik. Kedua, penggunaan media seni Islami seperti mewarnai kaligrafi. Aktivitas ini terbukti mampu melatih fokus dan kesabaran siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan sebuah tanggung jawab secara perlahan, dan membiasakan untuk bersikap tenang dalam mengelola emosi, serta melatih untuk mengekspresikan emosi yang dirasa. Ketiga, penguatan empati melalui kegiatan sosial berbasis religius dan penyampaian kisah-kisah keteladanan tokoh Islam untuk memotivasi siswa dengan memberikan contoh konkret nyata, agar nilai pesan dapat tersampaikan, sekaligus memiliki kontrol diri yang kuat dan mempertimbangkan perasaan orang lain.

B. Pembahasan

Strategi yang dilakukan guru PAI SD bina harapan menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berperan sebagai instrument yang fundamental untuk memperkuat manajemen emosional siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam

psikologi Islam, di mana pendidikan agama diarahkan untuk membersihkan jiwa dan menstabilkan emosional hati. Peran guru PAI di sini bertransformasi dari sekadar pengajar materi menjadi seorang pembimbing emosional, demonstrator emosional, motivator, dan *role model* dalam manajemen emosional agar dapat menjadi cerminan siswa. Strategi transformatif guru PAI di SD Bina Harapan Semarang menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman dan dibahas pada kajian (Hermawan et al., 2025). Gagasanya menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi.

Penggunaan media seni kaligrafi sebagai instrumen manajemen emosi merupakan temuan menarik dalam penelitian ini. Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan berbasis nilai religius ini menyentuh aspek spiritual siswa, sehingga mereka merasa lebih tenang dan memiliki motivasi internal untuk berperilaku lebih baik. Hal ini didukung oleh pendapat (Nur'aini & Hamzah, 2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dibangun di atas fondasi spiritualitas akan menghasilkan kontrol diri yang lebih stabil dan bermakna.

Selain itu, integrasi nilai religius dalam lingkungan sekolah inklusi menciptakan suasana yang saling menghargai. Guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan untuk memperkuat manajemen emosional siswa dan memberikan pemahaman bahwa setiap anak, terlepas dari keterbatasannya, memiliki kemuliaan yang sama di mata Tuhan. Penanaman nilai ini secara perlahan menurunkan stigma negatif antar siswa dan membantu siswa berkebutuhan khusus merasa lebih diterima secara sosial, yang pada akhirnya berdampak positif pada stabilitas emosi mereka.

Berdasarkan temuan peneliti strategi transformatif guru PAI di SD Bina Harapan Semarang diwujudkan dengan memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan emosional spiritual siswa melalui "*inclusive-religious Culture*". implementasi kegiatan keagamaan difokuskan untuk penguatan emosi, strategi transformatif guru PAI SD Bina Harapan, secara efektif menyentuh tiga komponen utama teori aspek kecerdasan emosional dari

Goleman melalui kegiatan keagamaan diantaranya:

1. Mengolala emosi diri (*self-regulation*): melalui Kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan saat pagi sebelum pelajaran dimulai. Guru tidak hanya mengajarkan gerakan shalat, namun juga menanamkan makna ketenangan (*thuma'ninah*). aspek emosi yang diperkuat di sini adalah regulasi emosi diri dan ketenangan hati. Siswa berkebutuhan khusus yang sebelumnya datang dengan kondisi emosi tidak stabil atau cemas, menunjukkan perilaku yang lebih tenang dan siap dan memberika respon emosi positif untuk menerima Pelajaran.
2. Mengekspresikan emosi diri: melalui kegiatan Seni Islami (mewarnai kaligrafi): kegiatan ini digunakan sebagai media terapi visual-motorik. Guru PAI mengarahkan siswa untuk fokus, dan tenang mewarnai tiap detail huruf kaligrafi, dan memberi ruang untuk mengekspresikan emosinya lewat seni Islami. Aspek emosi yang diperhatikan adalah kesadarn dan pengelolaan emosi serat mengekspresikan emosi diri. Melalui aktivitas ini siswa yang cenderung hiperaktif dan sedang emosi jauh lebih mampu untuk mengontrol energi emosionalnya
3. Keterampilan sosial dan motivasi: melalui kegiatan bakti sosial berbasis keagamaan: guru PAI berperan sebagai demonstrator untuk mengajak mereka melakukan kegiatan sosial dan berbagi perasaan pada siswa lainnya. Dan dalam aktivitas ini guru PAI juga berperan sebagai motivator untuk menceritakan kisah teladan dengan menekankan sifat sabar dan maaf, dan menjadi role model untuk mempraktikkan secara langung nilai tersebut kedalam perilaku nyata agar mereka secara otomatis mengikutinya. Aspek emosi yang diperkuat adalah empati dan pengelolaan emosi.
4. Strategi transformative guru PAI SD bina harapan terbukti efektif memperkuat dan memperbaiki emosi siswa. Dari sikapnya yang mudah mamunculkan gejala emosi tak terkontrol menunjukkan perubahan baik dengan menunjukkan manajemen aspek emosional yang baik, ditandai dengan respon emosi yang ditunjukkan Ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Guru berperan sentral sebgai pembimbing demonstrator emosional dalam meng-

implementasikn nila religious melalui kegiatan keagamaan untuk memperkuat manajemen emsoi siswa. Temuan ini memperkuat bahwa manajemen emosi dalam islam merupakan proses *tazkiyatun nafs*, dimana nilai religius menjadi instrumen yang mengintegrasikan kebutuhan emosional dan spiritual siswa secara simultan. integrasi ini mampu menurunkan gejala emosi dan mendukung untuk menciptakan lingkungan siswa yang inklusif dan kondusif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi transformative yang diterapkan oleh guru PAI SD Bina Harapan Semarang melalui berbagai peran nya yang konsisten, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religious mampu menjadi instrument efektif dalam memperkuat manajemen emosi peserta didik di sekolah inklusi. Melakukan kegiatan keagamaan ynag terstruktur seperti shalat dhuha berjamaah, mengaji, seni kaligrafi dan penguatan empati melalui bakti sosial berbasis keagamaan, guru PAI berhasil mengubah pendekatan pembelajaran agama dari sekedar transfer pengetahuan menjadi proses penguatan manajemen emosional siswa. Hasil Penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional sangat krusial bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai kesejahteraan psikologis di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi pihak sekolah inklusi untuk memberikan ruang kolaborasi agar melakukan diskusi yang lebih luas antara guru PAI dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam merancang program manajemen emosi berbasis religius. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif atau eksperimen untuk menguji efektivitas strategi ini secara statistik pada populasi siswa berkebutuhan khusus yang lebih besar di berbagai daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauziah, N., & Marpuah, S. (n.d.). TEACHERS' EFFECTIVE STRATEGIES TO PROMOTE FRIENDSHIP BETWEEN STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AND REGULAR STUDENTS IN PRIMARY SCHOOLS.

- Hermawan, R., Yurna, Y., Salsabila, S., & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 01–17. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1250>
- Jamaluddin, J., Nur, M. J., P, S., Juliana, & Urva, M. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(2), 58–69. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>
- Ma'muroh, Abqorina, & Amrin. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang | *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/4989>
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyawati, I., Dewantoro, M. H., & Susilo, M. J. (2024). Development of an IREC Learning Model Based on Reliable Practices to Boost the Character Achievement of Elementary Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 3(03), 120–136. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i03.571>
- Muslimah, R., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS: A LITERATURE REVIEW AND BIBLIOMETRIC ANALYSIS. 8(2).
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Permendikbudristek 48 Tahun 2023. (n.d.).
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Sania, R., Ngabiyanto, Wadiyo, & Raharjo, T. J. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI SOCIAL-EMOTIONAL LEARNING PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 229–239. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24037>
- UU Nomor 8 Tahun 2016. (n.d.).
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Sari, H. M. (2021). Analisis Pengembangan Kognitif dan Emosional Anak Kelompok Bermain Berbasis Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 996–1008. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.711>
- Yeni, Y. D. herlinawati, & Rindaningsih, I. (2024). A Case Study of Classroom Management in an Inclusive School: Teachers' Strategies in Overcoming Bullying in Early Childhood Education. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 95–105. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1634>
- Yin RK. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth Edition. SAGE Publications;
- Zamzama, M. E., Walid, M., & Susilawati, S. (2025). Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 140–147. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6536>